

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena komunikasi digital lewat fitur *live streaming* TikTok telah menciptakan jenis interaksi baru yang terjadi secara mendadak, melibatkan berbagai mode, dan mengikutsertakan ribuan peserta sekaligus. Situasi ini menimbulkan dinamika komunikasi yang khas, di mana elemen verbal dan nonverbal berinteraksi dalam membentuk makna, sehingga mengubah cara pandang studi linguistik menuju pendekatan fungsional melalui ranah pragmatik. Pemahaman pragmatik ini krusial karena membantu memahami struktur fungsional yang berkaitan dengan struktur-struktur formal (gramatika) sebuah bahasa yang berfungsi di dalam komunikasi (Sumarlam, dkk. 2023: 1). Dalam hubungan antara peristiwa tutur, seberapa efektif pertukaran informasi sangat tergantung pada konsep prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang diusulkan oleh Paul Grice, yang mengharuskan semua partisipan untuk memberikan sumbangan yang logis sesuai dengan tujuan dari percakapan, yang terdiri dari empat maksim inti, yakni maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (Grice, 1975: 45). Kepatuhan terhadap maksim-maksim ini menjamin pesan tersampaikan secara akurat, sedangkan pelanggaran sering disebabkan oleh keinginan menciptakan humor, berbohong, dan sindiran, ironi atau makna implisit (Citra dan Fatmawati, 2021: 438).

Memasuki dekade ketiga di abad ke-21, cara manusia berkomunikasi telah mengalami transformasi signifikan dengan munculnya platform media sosial yang

menyediakan fitur *live streaming*. Salah satu platform yang paling mendominasi perilaku digital pengguna di Indonesia adalah TikTok. Melalui fitur *live streaming* di TikTok, seorang kreator konten dapat berkomunikasi secara bersamaan dengan ribuan pemirsa. Ciri khas komunikasi dalam *live* di aplikasi TikTok ini sangat berbeda dari percakapan tradisional karena bersifat mendadak, tanpa skrip, dan sangat dipengaruhi oleh aliran komentar pemirsa yang muncul secara *real time*. Kemal (2013) (dalam Afifah, dkk. (2025: 417)) menjelaskan bahwa komunikasi digital di platform seperti TikTok telah memunculkan bentuk-bentuk interaksi baru yang memengaruhi bagaimana makna dihasilkan dan dipahami, yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang informal, performatif, dan penuh dengan negosiasi makna yang dinamis. Hal ini membuat penerapan prinsip kerja sama Grice menghadapi rintangan yang khas, di mana pembicara diharuskan untuk tetap berhubungan dan memberikan informasi di tengah gangguan digital yang berlangsung tanpa henti.

Fenomena linguistik ini muncul sebagai objek kajian yang menarik saat melibatkan sosok-sosok yang berpengaruh besar di kalangan anak muda, terutama mereka yang dikenal karena prestasi akademik yang luar biasa. Kehadiran program *game show* edukasi pendidikan berjudul Clash of Champions musim pertama yang diproduksi oleh Ruangguru telah menciptakan sosok idola baru yang tidak lagi berasal dari industri hiburan konvensional, tetapi dari kecerdasan intelektual. Dua sosok yang sering mencuri perhatian publik dalam program tersebut adalah Maxwell Salvador dan Kaditya Rakan. Maxwell Salvador Surya Atmaja merupakan mahasiswa jurusan Kedokteran dari Universitas Airlangga (UNAIR) yang dikenal tidak hanya karena kepintarannya, tetapi juga gaya bicaranya yang ekspresif, cepat,

dan penuh energi. Sebaliknya, Kaditya Rakan Pandyansa, mahasiswa Teknik Elektro dari Institut Teknologi Bandung (ITB), merepresentasikan gaya komunikasi yang lebih tenang, logis, dan terstruktur. Interaksi antara dua tokoh dengan gaya bicara yang bertolak belakang namun keduanya memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dalam sebuah sesi *live* di TikTok menyajikan data bahasa yang sesuai untuk dianalisis dengan pendekatan analisis pragmatik, khususnya melalui kajian prinsip kerja sama.

Maxwell Salvador Surya Atmaja adalah seorang mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2021 di Universitas Airlangga yang berhasil meraih gelar Mahasiswa Berprestasi (Mapres) I di Universitas Airlangga pada tahun 2024. Cara bicaranya yang lugas dan sering mengombinasikan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa mencerminkan identitas mahasiswa di program studi Kedokteran yang tidak hanya modern tetapi juga dekat dengan masyarakat. Di sisi lain, Kaditya Rakan Pandyansa dikenal sebagai “kuda hitam” di musim pertama Clash of Champions dan berhasil meraih juara 3 dalam kompetisi tersebut. Cara bicaranya yang lebih ringkas dan efektif menampilkan perbedaan yang mencolok saat beradu dengan Maxwell. Hubungan antara kedua karakter yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi namun berbeda dalam gaya berbicara ini menghadirkan sebuah komunikasi yang menarik untuk dianalisis lebih dalam.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian yang mewakili intelektual gen-Z, yakni Maxwell dan Kadit. Dikutip dari laman Detik Jogja (2024), Generasi Z adalah mereka yang lahir di tahun 1997 sampai 2012, sehingga Maxwell dan Kadit yang merupakan kelahiran 2003 dan 2004 termasuk ke dalam gen-Z. Tidak seperti penelitian pragmatik lainnya yang biasanya menggunakan film,

podcast atau artis sebagai objek, penelitian ini fokus pada interaksi lisan yang terjadi secara spontan antara dua peserta dalam kompetisi nasional. Dalam percakapan mereka, teridentifikasi pola menarik di mana prinsip kerja sama tetap terpelihara meskipun dalam penggunaan bahasa yang sangat santai. Walaupun cara berbicara mereka dipengaruhi oleh dialek sosial gen-Z, esensi intelektualitas mereka tetap muncul di antara kalimat-kalimat yang digunakan.

Sebagai bukti nyata dari keunikan komunikasi mereka, ditemukan contoh data pematuhan maksim kuantitas saat mereka membahas pengalaman pribadi secara terbuka dalam *live streaming*. Dalam sebuah dialog, Maxwell bertanya mengenai perasaan Kadit saat berpuasa.

Contoh data (1):

Maxwell: “Kapan pertama kali kamu *full* puasa?”

Kadit: “Aku ingat ini pertama kali aku full puasa itu 2013... Umur 7 atau 8 kelas 3.”.

Berdasarkan contoh data (2), jawaban Kadit terhadap pertanyaan Maxwell menunjukkan relevansi yang sangat tinggi karena langsung merujuk pada variabel waktu dan usia yang ditanyakan oleh Maxwell. Menurut Grice (1975: 46), relevansi merupakan kunci utama agar sebuah percakapan tidak mengalami disorientasi makna. Keterangan waktu yang presisi ini mengisyaratkan ketajaman berpikir yang selaras dengan profil akademisnya sebagai juara olimpiade matematika nasional.

Tidak hanya mematuhi prinsip kerja sama, dinamika interaksi mereka menjadi lebih menarik ketika terjadi pelanggaran prinsip kerja sama demi tujuan humor atau keakraban sosial. Pelanggaran maksim kualitas sering dilakukan oleh

Maxwell sebagai bentuk gurauan atau *jokes*. Contohnya adalah saat Kadit mengeluhkan kondisi bibirnya saat sedang berpuasa.

Contoh data (2):

Kadit: “Ini loh kadang tuh kalau puasa aku ini muncul nih putih-putih di sini (menunjuk bibirnya).”

Maxwell: “Mungkin *tandane kon iki* makin bersinar.”

Secara harfiah, tuturan Maxwell pada contoh data (3) melanggar maksim kualitas karena ia menyampaikan sesuatu yang secara faktual tidak benar, bahwa kondisi bibir pecah-pecah dianggap sebagai tanda “bersinar”. Namun, menurut Handatika, dkk. (2025: 182), pelanggaran yang terjadi bukanlah bentuk penyimpangan semata, melainkan strategi komunikasi yang disengaja untuk mencapai efek tertentu dalam interaksi verbal. Walaupun bertentangan dengan prinsip kualitas, dialog itu mampu menambahkan nuansa yang membuat obrolan terasa lebih dinamis dan menyenangkan untuk para penonton *live* TikTok. Hal ini mengindikasikan adanya keunikan atau inovasi dalam cara gen-Z memanfaatkan pelanggaran bahasa sebagai sarana untuk menciptakan keterhubungan digital tanpa mengorbankan reputasi sebagai individu yang memiliki pencapaian di bidang akademis.

Dalam kerangka teori Grice, semua interaksi verbal yang dihasilkan oleh Maxwell dan Kadit di siaran langsung TikTok dapat dikaji berdasarkan empat prinsip utama. Pertama, ada maksim kuantitas yang mengharuskan pembicara untuk memberikan informasi yang cukup. Dalam *live streaming* TikTok, sering kali muncul pernyataan yang terlalu panjang karena antusias dalam menjawab pertanyaan dari audiens. Menurut Purwanti, dkk (2025: 22), pembelajaran bahasa Indonesia saat ini perlu fokus pada kemampuan berkomunikasi dengan efektif di

berbagai konteks sosial, termasuk di platform digital yang mengharuskan kecepatan aliran informasi. Selanjutnya, maksim kualitas yang mengharuskan pembicara untuk berbicara dengan jujur. Memandang reputasi akademis mereka, prinsip ini jadi penentu bagi kredibilitas mereka. Ketiga, ada maksim relevansi yang mengharuskan pernyataan sesuai dengan tema yang dibahas. Di *live* TikTok, tema sering berpindah dengan cepat akibat interupsi dari komentar, sehingga penting untuk bisa mempertahankan relevansi. Terakhir, terdapat maksim cara yang meminta kejelasan dan ketidaktaksaan. Penggunaan bahasa kekinian oleh Maxwell dan Kadit mungkin tampak melanggar maksim ini secara harfiah, namun secara pragmatis justru memperkuat hubungan mereka dengan audiens yang lebih muda.

Penelitian ini juga berangkat dari kajian-kajian terdahulu yang menunjukkan bahwa prinsip kerja sama Grice tetap menjadi instrumen analisis yang relevan namun membutuhkan kontekstualisasi baru dalam ranah digital. Penelitian yang ditulis oleh Fitriana, dkk. (2025: 5-6) mengenai interaksi penjual dan pembeli di pasar tradisional Banjarmasin menemukan bahwa pelanggaran maksim sering terjadi karena faktor budaya tawar-menawar. Sementara itu, penelitian Wibisono, dkk. (2023: 58-59) pada dialog novel *Perfect Couple* menunjukkan bahwa kepatuhan maksim dapat digunakan untuk memperjelas alur cerita novel. Namun, terdapat kesenjangan penelitian di mana interaksi *live streaming* antara dua tokoh intelektual populer belum banyak dikaji secara mendalam. Novelti penelitian ini terletak pada penggabungan antara profil akademik tokoh yang prestisius dengan platform komunikasi yang paling

mutakhir (TikTok), serta analisis terhadap implikasi pragmatik dari tuturan mereka terhadap motivasi akademik penontonnya.

Dari penelitian terdahulu tersebut, peneliti meyakini bahwa penelitian ini dapat menjadi pelengkap yang penting bagi perkembangan studi pragmatik, khususnya dalam komunikasi digital. Jika penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak melihat pelanggaran maksim sebagai sarana tawar-menawar di pasar fisik atau sekadar alat pemancing tawa dalam sketsa komedi dan podcast hiburan yang terencana, maka penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda, yakni memperlihatkan bagaimana dua anak muda yang dikenal luas karena kecerdasannya, yaitu Maxwell dan Kadit, bisa tetap saling bekerja sama dalam bertukar informasi secara lisan dan spontan di tengah ramainya komentar penonton *live* TikTok. Penggunaan bahasa gaul dan pelanggaran maksim yang mereka lakukan saat siaran berlangsung tidak membuat komunikasi mereka menjadi gagal. Sebaliknya, hal tersebut justru menjadi cara yang cerdas bagi sesama generasi muda untuk membangun keakraban, tanpa harus kehilangan karakter dan kredibilitas akademik mereka sebagai sosok yang memiliki prestasi akademik di mata penontonnya.

Berdasarkan latar belakang Maxwell dan Kadit sebagai figur publik berprestasi, interaksi mereka di TikTok mencerminkan bagaimana media sosial dapat bertransformasi menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat. Dalam sesi *live streaming*, keduanya sering mendiskusikan pengalaman akademik hingga isu terkini dengan menerapkan prinsip kerja sama yang unik, di mana strategi tutur digunakan untuk menyederhanakan penjelasan teknis demi inklusivitas audiens. Fenomena ini menjadi urgensi bagi penelitian untuk menjembatani kesenjangan

antara teori bahasa klasik dan praktik komunikasi digital gen-Z yang cair namun tetap cerdas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mendokumentasikan bagaimana kerangka berpikir akademisi bersinergi dengan spontanitas digital, sekaligus membuktikan relevansi prinsip kerja sama dalam menciptakan ekosistem belajar yang efektif di ruang digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana bentuk pemuatan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam percakapan *live* TikTok Maxwell Salvador dan Kaditya Rakan berdasarkan kategori maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dari Grice?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat, adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah: “Mendeskripsikan dan mengidentifikasi bentuk pemuatan serta pelanggaran prinsip kerja sama berdasarkan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dari Grice dalam percakapan *live* TikTok Maxwell Salvador dan Kaditya Rakan.”

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan-batasan tertentu agar analisis yang dihasilkan lebih terfokus dan mendalam, yakni dengan membatasi subjek penelitian yang hanya berfokus pada Maxwell Salvador, mahasiswa FK UNAIR

angkatan 2021 dan Kaditya Rakan, mahasiswa Teknik Elektro ITB angkatan 2023. Untuk objek material yang dikaji dalam penelitian ini hanya mengambil data secara eksklusif dari 1 rekaman sesi *live* TikTok yang melibatkan kedua tokoh tersebut pada periode penayangan *live streaming* 21 Februari 2026 dengan durasi 1 jam 23 menit 49 detik, yang hasil rekamannya diunggah di kanal YouTube Viral Live Indo. Objek formal yang dianalisis pada penelitian ini dibatasi pada kajian pragmatik, yakni teori prinsip kerja sama Grice (1975) yang melibatkan empat maksim yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara, serta hanya menelaah aspek pragmatiknya saja (makna dalam konteks), tidak membahas struktur gramatikal atau fonologi bahasa secara mendalam. Sementara untuk konteks media, analisis tidak mencakup fitur teknis aplikasi TikTok secara mendalam, melainkan hanya pada aspek tuturan verbal yang dihasilkan dalam ruang *live* tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya pragmatik digital di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai penerapan prinsip kerja sama Grice pada platform media sosial yang bersifat sinkron dan informal, serta menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa depan yang mengkaji hubungan antara identitas akademik dan perilaku berbahasa.

B. Manfaat Praktis

1. Sebagai sarana bagi peneliti untuk menerapkan ilmu pragmatik dalam membedah fenomena komunikasi nyata di era digital.
2. Sebagai sarana pembelajaran bagi mahasiswa dan pelajar yang dapat dijadikan contoh pola komunikasi yang cerdas, kooperatif, dan edukatif di media sosial melalui tokoh memiliki prestasi akademik.
3. Sebagai sarana referensi bagi para pendidik dalam mengajukan model interaksi digital yang dapat meningkatkan motivasi belajar melalui penggunaan bahasa yang efektif.
4. Sebagai sarana untuk meningkatkan literasi digital masyarakat umum mengenai pentingnya memahami makna tersirat dalam komunikasi publik agar terhindar dari kesalahpahaman.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Kajian tentang prinsip kerja sama dalam bidang pragmatik digital semakin meningkat seiring dengan banyaknya penggunaan platform media sosial sebagai wadah diskusi publik. Penelitian ini didasarkan pada teori asli Paul Grice (1975) yang berkaitan dengan empat maksim percakapan sebagai teori utama untuk menganalisis tindakan komunikasi di balik ucapan. Sejumlah penelitian sebelumnya telah berusaha untuk mengeksplorasi fenomena ini dalam berbagai situasi, tetapi belum ada yang membahas dan meneliti dinamika khusus yang ditunjukkan oleh kalangan intelektual muda di platform *live streaming*. Studi literatur yang sudah ada mengindikasikan bahwa pelanggaran maksim Grice di berbagai media sosial memiliki fungsi yang beragam, mulai dari menciptakan

atmosfir santai dan akrab dalam podcast Sule dan Rizwan (Handatika dkk., 2025), memicu konflik publik akibat komunikasi yang tidak efektif dalam podcast Keisya Levronka (Putri dkk., 2024), hingga pembentukan identitas sosial dan efek komedi pada sketsa Mak Beti di TikTok (Akmaliyah, 2026). Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengutamakan format yang sudah direncanakan, komedi, atau dampak konfrontatif, studi ini menyoroti interaksi lisan yang spontan dan dinamis antara dua mahasiswa berprestasi nasional yaitu Maxwell dan Kadit dalam *live streaming* di TikTok. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pelanggaran maksim yang dilakukan berfungsi untuk mendukung peningkatan keakraban sosial (*positive politeness*), sekaligus mengelola identitas mereka dan reputasi akademik melalui permainan bahasa yang cerdas tanpa mengurangi kredibilitas masing-masing.

Inovasi dan keunikan dari penelitian ini terletak pada topik yang dijadikannya objek penelitian, yaitu interaksi verbal yang tidak terencana antara dua peserta kompetisi nasional yang berasal dari latar belakang pendidikan Kedokteran dan Teknik Elektro yang menjadi representasi dari intelektual gen-Z. Hal ini membedakannya dari penelitian sebelumnya yang umumnya fokus pada tokoh publik seperti artis, pelawak, atau politisi. Kombinasi antara profil akademik yang mengesankan dan platform modern seperti TikTok menciptakan ruang bahasa baru yang secara jelas memperlihatkan pola komunikasi yang berbeda. Keunikan ini terlihat dari konsistensi dalam mengikuti maksim kuantitas ketika membahas topik penting, yang secara dinamis berpadu dengan pelanggaran maksim kualitas dan kuantitas melalui lelucon serta penggunaan bahasa gaul untuk menghasilkan efek humor. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan

bahwa prinsip kerja sama Grice dapat diterapkan dalam berbagai konteks seperti podcast, film, pasar tradisional, dan juga media sosial. Namun, sejauh ini, belum ada penelitian yang mengeksplorasi percakapan sinkron dalam *live streaming* TikTok, terutama antara tokoh akademik yang memiliki dua gaya komunikasi yang berbeda. Dengan cara ini, penelitian ini dapat mengisi kekosongan yang ada dengan menganalisis pematihan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam komunikasi digital secara langsung, serta memberikan kontribusi bagi kajian pragmatik teks lisan mahasiswa berprestasi di Indonesia.

